



## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **II.1. Laporan Keuangan**

##### **II.1.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut (Brigham, 2010:84).

Menurut Jumingan (2005:2), laporan keuangan pada dasarnya adalah dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah manajemen, pemilik, kreditur, investor, penyalur, karyawan, lembaga pemerintah dan masyarakat umum.

Dari berbagai laporan yang diterbitkan perusahaan untuk para pemegang sahamnya, laporan tahunan mungkin merupakan laporan yang paling penting. Terdapat dua jenis informasi yang diberikan dalam laporan ini. Pertama, bagian verbal sering kali disajikan sebagai surat dari direktur utama yang menguraikan hasil operasi perusahaan di tahun lalu, kemudian membahas perkembangan baru yang akan memengaruhi operasi di masa mendatang. Kedua, laporan tahunan menyajikan empat laporan keuangan dasar yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Jika disajikan bersamaan, semua laporan ini memberikan gambaran akuntansi atas operasi dan posisi keuangan perusahaan.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2005: 51) secara umum, ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, diantaranya yaitu neraca, laporan laba-rugi dan laporan aliran kas, sementara laporan laba ditahan, perubahan modal sendiri dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen merupakan laporan pendukung laporan keuangan.

#### 1. Neraca

Salah satu tujuan pelaporan keuangan biasanya dikatakan untuk membantu investor, kreditur dan pihak-pihak lain menaksir besar, waktu serta tingkat ketidakpastian aliran arus kas suatu perusahaan atau entitas.

#### 2. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba rugi meringkas hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu.

#### 3. Laporan Aliran Kas

Tujuan pokok laporan aliran kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu. Tujuan kedua laporan aliran kas adalah untuk memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

### **II.1.2. Manfaat Laporan Keuangan**

Menurut Brigham (2010:102), laporan keuangan memberikan banyak informasi yang berguna bagi para investor. Manfaat dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk digunakan oleh:

1. Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan
2. Pihak-pihak yang berkepentingan (penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nirlaba (*nonprofit*) untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

### **II.1.3. Keterbatasan Laporan Keuangan**

Empat keterbatasan Laporan Keuangan menurut Jumingan (2005 : 10) antara lain :

- a) Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan antara (*interim report*), bukan merupakan laporan final, karena itu laporan keuangan perlu disusun untuk periode waktu tertentu. Data laporan keuangan itu tidak bersifat pasti, tidak dapat diukur secara mutlak teliti.
- b) Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampaknya pasti. Sebenarnya jumlah rupiah dapat saja berbeda jika digunakan standar lain. Jika perusahaan dilikuidasi maka jumlah rupiahnya dapat sangat berbeda.
- c) Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan karena tidak dapat diukur dalam satuan uang.

### **II.2. Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Jumingan (2006:1), berdasarkan teknik analisis keuangan, analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama

guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi.

Menurut I Made Sudana (2011:20) menyatakan analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antar akun pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). Dimana ada 5 jenis rasio keuangan. Rasio tersebut antara lain (I Made Sudana, 2011:20) yaitu:

1. Rasio Leverage merupakan kemampuan perusahaan mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.
2. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.
3. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan.
5. Rasio Pasar merupakan rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

### II.2.1. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Adapun beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator tentang *likuiditas* (I Made Sudana, 2011:21):

#### 1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama. Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### 2. *Quick Ratio*

Rasio ini seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Oleh karena itu *quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

*Cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutupi utang lancar, rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil rasio likuiditas menunjukkan semakin buruk kondisi keuangan jangka pendek perusahaan. Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

*Current Ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. CR merupakan rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan, rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan. Perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya ringan (kesulitan likuiditas) sampai kesulitan keuangan baik yang dimulai dari sifatnya parah (kesulitan solvabilitas). Menurut Sartono (2001:206), semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang mengganggu.

#### **II.2.2. Rasio Leverage**

Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Adapun beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator tentang leverage keuangan adalah sebagai berikut (I Made Sudana, 2011:20):

### 1. *Debt Ratio* (Rasio Utang)

*Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. Rasio utang dapat ditulis dengan membandingkan total utang dengan total aktiva. Rasio utang dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 2. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*earning before interest and taxes*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi. Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

### 3. *Long-Term To Equity Ratio*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan risiko keuangan yang semakin tinggi, serta sebaliknya, semakin kecil rasio mencerminkan risiko keuangan yang semakin rendah. Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Long - term debt to equity} = \frac{\text{Long - term debt}}{\text{Equity}}$$

Menurut Brigham (2010:140) menyatakan sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*) yang akan memberikan tiga dampak penting yaitu:

1. Menghimpun dana melalui utang, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas,
2. Kreditor melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman. Jadi, makin tinggi proporsi total modal yang diberikan oleh pemegang saham, makin kecil risiko yang dihadapi oleh kreditor.
3. Jika hasil yang diperoleh dari asset perusahaan lebih tinggi daripada tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan “mengungkit” (*leverage*) atau memperbesar pengembalian atas ekuitas.

Menurut Hendra S Raharjaputra (2011:201) perusahaan dengan rasio leverage yang rendah, memiliki resiko kecil apabila kondisi perekonomian menurun, tetapi sebaliknya, apabila kondisi perekonomian sedang naik (*boom*) perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan (*return*) yang relatif besar. Keputusan tentang penggunaan leverage harus dipertimbangkan dengan seksama antara kemungkinan risiko (*risks*) dengan tingkat keuntungan (*expected return*) yang akan diperoleh.

### II.2.3. Rasio Aktivitas

Menurut I Made Sudana (2011:21), rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.

Adapun ada beberapa rasio untuk mengukur indikator tentang aktivitas (I Made Sudana), yaitu:

#### 1. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

*Inventory turnover ratio* mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya semakin rendah rasio berarti semakin tidak efektif dan tidak efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

#### 2. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

*Receivable turnover* mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan. dan sebaliknya semakin rendah perputaran piutang berarti semakin tidak efektif dan tidak efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

### 3. *Fixed Assets Turnover* (Perputaran Aktiva Tetap)

Fixed assets turnover mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin efektif pengelolaan aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

### 4. *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Aktiva)

Total assets turnover mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perputaran persediaan (*inventory turnover*) untuk mengukur indikator aktivitas. Sesuai dengan namanya, rasio ini menunjukkan berapa kali pos tersebut “berputar” sepanjang tahun. Rasio perputaran persediaan dinyatakan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan (Brigham dan Houston, 2010:136).

Menurut I Made Sudana (2011:21) inventory turnover ratio mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, sebaliknya semakin

rendah rasio maka semakin tidak efektif dan tidak efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

#### **II.2.4. Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas berasal dari kata *profit* dan *ability*. Didalam kontak bisnis *profit* berarti pendapatan yang diterima dari suatu kegiatan bisnis setelah dikurangi biaya-biaya yang relevan. Sedangkan *ability* berarti suatu kemampuan perusahaan untuk melakukan sesuatu (Dewi, 2005 : 152).

*Profitabilitas* merupakan suatu perhitungan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan berdasarkan komponen-komponen yang ada dalam perusahaan tersebut. Rasio *profitabilitas* dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Harahap (2008:304), *profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan di dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada.

Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2005:118) *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan.

Dari beberapa pengertian *profitabilitas* tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan *profitabilitas* adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Dan profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan

dan keputusan manajemen. *Profitabilitas* suatu perusahaan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuannya didalam menggunakan aktivitya secara produktif. Dengan demikian *profitabilitas* perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang dihasilkan dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan.

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan *profitabilitasnya*. Jika perusahaan berhasil meninngkatkan *profitabilitasnya*, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki *profitabilitas* rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

*Profitabilitas* merupakan kriteria penilaian yang secara luas dan dipandang paling valid untuk dipakai sebagai alat ukur tentang hasil pelaksanaan operasi perusahaan. Hal ini dikarenakan *profitabilitas* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. *Profitabilitas* merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi atau penanaman modal yang sesuai dengan tingkat risikonya masing-masing.
- b. *Profitabilitas* mampu menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan, karena *profitabilitas* dinyatakan dalam angka *relative (presentase)*.

Berdasarkan bermacam jenis penggolongan rasio-rasio dalam berbagai literature keuangan menunjukkan adanya pengelompokkan rasio-rasio *profitabilitas* secara tersendiri. Hal ini dikarenakan keseluruhan kinerja

perusahaan dapat diketahui melalui rasio-rasio *profitabilitasnya* (Subramanyam : 2010).

Rasio *profitabilitas* terbagi dua macam yaitu :

**a) *Return On Investmen (ROI)***

Menurut Syamsuddin (2009:63), ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Menurut Harmono (110:2009), ROI membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

$$ROI = \frac{\text{Net ofit after tax (EAT)}}{\text{Total assets}} \times 100 \%$$

**b) *Return On Equity (ROE)***

ROE merupakan suatu pengukuran dari suatu penghasilam (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemenang saham biasa maupun saham *preferen*) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Secara umum semakin tinggi retur atau penghasilalan yang di hasilkan maka akan semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Menurut Martono (2005:210), ROE adalah mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka ROE juga akan semakin membesar.

$$ROE = \frac{\text{Net profit after tax (EAT)}}{\text{Equity}}$$

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Profitabilitas* Perusahaan

1. *Net Profit Margin*

Menurut Syamsuddin (2007), *profit margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2004), *profit margin* adalah perbandingan antara *net operating income* atau laba bersih usaha dengan *net sales* atau penjualan bersih dan dinyatakan dalam persentase (%) yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{net profit after tax}}{\text{sales}} \times 100 \%$$

2. *Turner of Operating Asset* ( Perputaran Aktiva )

Menurut Bambang Riyanto (2001:37), *turner of operating assets* adalah merupakan perbandingan antara *net sales* atau penjualan bersih dengan *operating assets* atau modal usaha, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{turner of operating assets} = \frac{\text{net sales}}{\text{operating sales}}$$

## **II.3. Modal Kerja**

### **II.3.1. Pengertian Modal Kerja**

Modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dan utang lancar. Konsep modal kerja bersih tidak hanya melihat modal kerja dari sudut pandang investasi, tetapi juga dari sudut pandang pendanaan. Bagian aktiva lancar untuk membayar utang tidak termasuk modal kerja bersih perusahaan dengan kata lain modal kerja merupakan modal kerja yang benar-benar digunakan untuk operasional perusahaan, bukan untuk membayar hutang (I made Sudana, 2011:189).

Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham yang dikutip oleh Sawir (2003:129):

Modal kerja merupakan investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang, dan persediaan.

Definisi yang ditemukan oleh Burton A.Kolb yang dikutip oleh Sawir (2003:129) juga tidak jauh dari definisi diatas, yaitu:

*Working capital is the investmen of the firm in short-term or current asset, which includes cash, marketable securities, account receivable, short-tern notes receivable, inventories, and in some firm, expense prepayments* (modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau lancar, termasuk didalamnya kas, sekuritas, piutang, persediaan, dan dalam beberapa perusahaan, biaya dibayar dimuka).

Dari pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rumus modal kerja yaitu:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

Pengelolaan modal kerja yang baik dapat dilihat dari ketepatan penggunaannya, adapun penggunaan modal kerja tersebut biasanya digunakan untuk:

1. Pembelian aktiva tetap
2. Pembayaran utang atau pembelian saham
3. Pembayaran deviden
4. Pembayaran beban atau biaya

Berikut dengan pengertian modal kerja ini dapat dikemukakan beberapa konsep menurut (Sawir, 2003:130) yaitu:

- a. Konsep kuantitatif
- b. Konsep kualitatif
- c. Konsep fungsional.

Konsep kuantitatif berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

Konsep *kualitatif* pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian, sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban *finansial*

yang harus segera dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga *likuiditasnya*. Jadi modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

Konsep fungsional didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut. Sebagian dari dana itu dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*).

Menurut Halim (2007: 105) terdapat dua konsep modal kerja yaitu:

- a. Modal kerja bersih (*Net Working Capital*) merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
- b. Modal kerja kotor (*Gross Working Capital*) merupakan keseluruhan dari aktiva lancar.

Dilihat dari teori-teori di atas dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa modal kerja dapat berarti:

- a. Aktiva lancar dikurangi hutang lancar (*Net Working Capital*)
- b. Seluruh aktiva lancar atau modal kerja kotor (*Gross Working Capital*).

- c. Keseluruhan dana yang diperlukan untuk menghasilkan laba tahun berjalan.

Menurut Dr.Mamduh H.Hanafi (2004:520), berikut ini beberapa kondisi ketidaksempurnaan pasar yang membuat keputusan modal kerja menjadi lebih penting yaitu:

- a. Biaya transaksi
- b. Kelambatan/Ketidaksikronan aktivitas
- c. Kemungkinan kebangkrutan/kesulitan pembayaran.

### **II.3.2. Jenis-Jenis Modal Kerja**

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh berubah-ubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu, seperti adanya permintaan yang disebabkan oleh musiman. Oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga mengalami perubahan.

Menurut Bambang Riyanto (2004), jenis-jenis modal kerja pada dasarnya terdiri atas modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*) dan modal kerja variabel (*variable working capital*) sebagai berikut :

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*), yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Yang termasuk modal kerja permanent antara lain :
  - a. Modal kerja primer (*primary working capital*), yaitu jumlah modal kerja yang harus ada pada perusahaan untuk menjalankan kontinuitas usahanya.

Misalnya; kas, kas paling sedikit ada ditangan supaya dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi dalam waktu singkat.

- b. Modal kerja normal (*normal working capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan menyelenggarakan luas produksi normal. Pengertian normal disini dalam arti yang dinamis, yaitu selalu dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan bahan produksi dengan keadaan kebutuhannya.
2. Modal kerja variabel (*variable working capital*), modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Variabel working capital dapat dibagi ke dalam:
- a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim. Misalnya: Pabrik payung, pabrik gula dan sebagainya.
  - b. Modal kerja siklus (*cyclical working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena konyunktur.
  - c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.  
  
Misalnya perubahan ekonomi mendadak, bencana alam, buruh mogok dan sebagainya.

### **II.3.3.Fungsi dan Pentingnya Modal Kerja**

Pentingnya modal kerja bagi perusahaan yang sedang beroperasi secara efektif dan efisien sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan

keuangan. Fungsi modal kerja menurut Tunggal yang dikutip oleh Hermawan (2005:11) adalah:

- a. Modal kerja tersebut menampung semua kemungkinan buruk yang ditimbulkan karena adanya penurunan aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau pun penurunan nilai persediaan.
- b. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua hutang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai. Dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang akan berkurang.
- c. Modal kerja yang cukup akan memungkinkan perusahaan untuk memelihara “*Credit Standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga. Misalnya bank dan pihak kreditur akan meneliti kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit.
- d. Modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti pemogokan karyawan, banjir, kebakaran, dll.
- e. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada pembelinya syarat-syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
- f. Memungkinkan perusahaan untuk menyelesaikan persediaan pada jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.

- g. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan yang lebih efektif dengan menghindarkan keterlambatan dalam memperoleh bahan, jasa, dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.
- h. Modal kerja yang mencukupi akan memungkinkan perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

Menurut Munawir (2004:116) modal kerja/dana yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi kesulitan keuangan juga akan memberikan keuntungan lain yaitu:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisiensi karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang di butuhkan.

### **II.3.4.Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**

Perubahan-perubahan dari unsur-unsur non-akun lancar (aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal sendiri) yang mempunyai efek memperbesar modal kerja tersebut sebagai sumber-sumber modal kerja. Sebaliknya, perubahan-perubahan dari unsur-unsur non-akun lancar yang mempunyai efek memperkecil modal kerja disebut sebagai penggunaan modal kerja.

Pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua pokok bagian, yaitu:

- a. Bagian yang tetap, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
- b. Jumlah modal kerja variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas biasa.

Sumber modal kerja menurut Hermawan (2005:18) meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Operasi rutin perusahaan.
2. Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga dan penanaman sementara yang lain.
3. Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang/ aktiva tidak lancar.
4. Pengembalian pajak.
5. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi dan saham serta penyeteroran dana oleh pemilik perusahaan.
6. Pinjaman jangka pendek dan jangka panjang dari bank dan pihak lain.
7. Pinjaman yang dijamin dengan hipotek atas aktiva tetap/ aktiva lancar.

8. Penjualan piutang dengan penjualan biasa atau *factoring* (penjualan dengan cara penjualan faktur, pemberian kredit, yang diserahkan kepada lembaga keuangan).
9. Kredit perdagangan (kredit biasa, promes, dan wesel).

Menurut Sawir (2003:142) penggunaan-penggunaan modal kerja yang mengakibatkan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah:

- a) Berkurangnya modal sendiri karena kerugian, maupun pengambilan privasi oleh pemilik perusahaan.
- b) Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.
- c) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.

Dari uraian diatas maka sumber-sumber dana adalah merupakan elemen-elemen diluar dana (*current assets* dan *current liabilities*) atau sering disebut perubahan *current account*.

### **II.3.5.Manajemen Modal Kerja**

Modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan harus dikelola dengan baik agar dapat digunakan dalam rangka menghasilkan laba perusahaan sehingga kelanjutan usaha dari perusahaan akan selalu terjaga. Manajemen modal kerja merupakan aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan.

Menurut J.Fred Weston dan Brigham (2003:133) manajemen modal kerja mengacu pada semua aspek penatalaksanaan aktiva lancar dan hutang lancar. Jadi, dapat didefinisikan bahwa modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan.

Menurut Dr. Harmono (2009:193), banyak hasil survei menunjukkan bahwa para manajer menghabiskan waktunya dari hari ke hari untuk memikirkan keputusan modal kerja. Argumentasi yang mendasari adalah investasi jangka pendek yang secara berkelanjutan berinteraksi dengan komponen aktiva lainnya. Sebagai contoh, kas digunakan untuk membeli persediaan, kemudian persediaan dijual secara kredit yang menimbulkan piutang perusahaan, dan akhirnya piutang ditagih menjadi kas kembali. Proses ini berlangsung terus dan berkaitan dengan proses pembayaran hutang jangka panjang.

Tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah *net working capital* (aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar) yang diinginkan tetap dapat dipertahankan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan sekali perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidir (bangkrut) (Syamsudin, 2007 : 201).

Menurut Agnes Sawir (2005:135) ada beberapa macam pentingnya manajemen modal kerja yaitu :

1. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar waktu manajer tersita untuk kegiatan operasi perusahaan dari hari ke hari yang kurang lebih dapat diartikan sebagai manajemen modal kerja.

2. Lebih separuh dari total aktiva perusahaan merupakan aktiva lancar. Sebagai bagian investasi yang besar dan mudah di uangkan, maka aktiva lancar memerlukan perhatian seksama dari manajer keuangan.
3. Keburukan dalam manajemen aktiva lancar dapat mengakibatkan kegagalan perusahaan. Oleh sebab itu, diperlukan pengambilan keputusan strategi dan investasi yang tepat terhadap modal aktiva.
4. Manajemen modal kerja terutama sangat penting bagi perusahaan kecil.
5. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan untuk membiayai aktiva lancar.
6. Dalam memberikan kredit, kreditor sangan memperhatikan bagaimana perusahaan mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Kegagalan dalam mengelola akan mempengaruhi perusahaan.

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan.

## **II.4. Perputaran Modal Kerja**

### **II.4.1. Pengertian Perputaran Modal Kerja**

Seorang pengusaha perlu menghitung secara cermat kebutuhan modal kerja untuk usahanya. Salah satunya adalah dengan memahami apa itu modal kerja dan bagaimana modal kerja tersebut berputar dalam roda usahanya. Dari pengeluaran kas menjadi penerima kas. Semakin cepat kas berputar berarti usaha semakin baik.

Modal kerja secara terus-menerus berputar didalam perusahaan selama perusahaan masih beroperasi (*going concern*), hal ini di karenakan di gunakan untuk membiayai operasi sehari-hari. Pimpinan perusahaan harus menjaga agar besarnya modal kerja tersebut tepat, tidak berlebihan dan tidak kurang dari semestinya, karena terlalu banyak modal kerja akan mengakibatkan adanya modal kerja yang menganggur dan sebaliknya terlalu sedikit modal kerja akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan didalam membiayai kegiatan operasionalnya (Agustin, 2004:24).

Jadi dapat dijelaskan bahwa perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara penjualan dengan modal kerja yang digunakan untuk menilai keefektifan modal kerja suatu perusahaan dalam menghasilkan penerimaan atau penjualan.

#### **II.4.2. Metode Perputaran Modal Kerja**

Menurut Riska Diana (2003 : 25), masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan dana ini akan menurunkan tingkat *profitabilitas* perusahaan. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada resiko proses produksi perusahaan kemungkinan akan terganggu.

Dalam menentukan perputaran modal kerja dapat dibedakan 2 metode, yaitu:

1. Metode keterikatan dana (siklus daur lama)

Metode ini digunakan jika usaha baru mulai, dengan demikian pengalaman dari pengelola atau tentunya dengan domiinan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu lama.

Menurut siklus atau daur dana ini perputaran modal kerja dapat diketahui dengan menghitung periode atau jangka waktu dana tertanam. Sejak kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

2. Metode perputaran (*turnover*)

Tingkat perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio yaitu diambil dari data laporan rugi laba dan neraca. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya angka perputaran modal kerja adalah:

$$\text{perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja rata - rata}}$$

### II.4.3. Komponen Perputaran Modal Kerja

Komponen perputaran modal kerja meliputi:

#### 1. Kas

##### a) Pengertian kas

Kas merupakan aktiva lancar yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Suatu perusahaan yang memiliki *likuiditas* tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan likuid.

Kas dapat juga berupa uang kontan yang disimpan di perusahaan, rekening-rekening giro atau rekening lainnya yang dapat dicairkan pada saat dibutuhkan.

Disamping itu, kas merupakan sebagai sumber yang dapat digunakan untuk pengeluaran yang tidak terduga-duga sebelumnya, sehingga dengan demikian mengurangi risiko *likuiditas* (Darsono, 2004 :105).

## b) Perputaran Kas

Perputaran kas yang tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki siklus kas yang cepat. Meskipun bisa berarti bahwa perusahaan efisien dalam penggunaan kas (misalnya dapat mengisi dengan cepat dan menggunakan kas untuk keperluan yang lebih baik), kemungkinan lain adalah bahwa perusahaan kekurangan kas dan mungkin perlu pembiayaan jangka pendek di masa depan. Perusahaan yang sering menjual secara kredit akan memiliki rasio perputaran kas tinggi, yang perlu dipelajari lebih mendalam.

Perputaran kas (*cash turnover*) adalah berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan pendapatan perusahaan dibagi saldo kas rata-rata selama periode tersebut.

Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan dalam perusahaan, belum ada standar rasio yang bersifat umum. Meskipun demikian ada beberapa standar tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman didalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar ataupun hutang lancar.

Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan atau sales nya. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Jika dibuat dalam rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{perputaran kas} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata kas}}$$

Makin tinggi *turnover* ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume sales tersebut.

c) Motivasi Penyediaan Kas

John Maynard Keynes (2003) menyatakan bahwa ada tiga motif untuk menyediakan kas. Persediaan jumlah kas dalam perusahaan didasarkan pada motivasi-motivasi sebagai berikut:

a. Motif transaksi (*transaction motive*)

Berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai macam transaksi bisnisnya. Baik transaksi yang regular maupun non regular. Tujuan dari motif ini adalah agar perusahaan mampu melakukan anisipasi terhadap kebutuhan yang muncul akibat kegiatan usahanya. Jumlah kas yang dibutuhkan perusahaan dalam motif ini sangat tergantung dari industri mana perusahaan beroperasi.

b. Motif spekulasi (*speculative motive*)

Dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dan memiliki atau menginvestasikan kas ke dalam bentuk investasi yang sangat liquid.

c. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*)

Dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tak terduga. Seandainya semua pengeluaran dan pemasukan

bisa diprediksi dengan sangat akurat, maka saldo kas untuk motif jaga-jaga akan sangat rendah. Sebaliknya, pengeluaran dan pemasukan kas yang tidak dapat diperkirakan maka akan mengakibatkan jumlah kas saldo untuk motif jaga-jaga akan menjadi lebih besar.

## **2. Piutang**

### **a) Pengertian Piutang**

Piutang merupakan aktiva/kekayaan perusahaan yang timbul akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit. Semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang, maka akan sedikit modal kerja yang dibutuhkan. Dengan demikian kebutuhan modal kerja juga tergantung pada jangka waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Pengendalian piutang secara efektif dapat dilaksanakan dengan mengatur kebijakan mengenai pemberian kredit, syarat-syarat penjualan, ditetapkannya kredit maksimumkan bagi konsumen dan cara penagihan.

### **b) Perputaran Piutang**

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode berputar atau periode terikatnya modal dalam piutang tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya berarti makin lama modal terikat dalam piutang, ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*). Dapat diketahui dengan membagi jumlah *credit sales* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

Rumus untuk mengukur perputaran piutang :

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{piutang kredit netto}}{\text{rata - rata piutang}}$$

Penurunan rasio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut :

- a. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- b. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar.
- c. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- d. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- e. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Kebutuhan modal kerja juga tergantung dari jangka waktu yang diperlukan untuk menagih piutang, semakin sedikit modal kerja yang diperlukan. Pengendalian piutang secara efektif dapat dilaksanakan dengan mengatur kebijakan mengenai pemberian kredit, syarat-syarat penjualan, ditetapkannya kredit secara maksimum bagi para pembeli dan cara penagihan. Pengurusan kredit secara efisien dapat menghasilkan perputaran piutang yang tinggi. Suatu perputaran piutang yang tinggi disertai dengan penagihan yang relatif cepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan piutang adalah sebagai berikut :

- a. Volume penjualan kredit
- b. Syarat pembayaran bagi penjualan kredit
- c. Ketentuan tentang batas volume penjualan kredit

- d. Kebiasaan membayar para pelanggan kredit
- e. Kegiatan penagihan dari pihak perusahaan.

### **3. Persediaan**

#### a) Pengertian persediaan

Persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang.

Pengertian persediaan menurut Agus Sartono (2009) menyatakan bahwa :

“Persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi”.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku dan bahan setengah jadi disimpan sebelum digunakan atau dimasukkan kedalam proses produksi, sedangkan persediaan barang jadi atau barang dagangan disimpan sebelum dijual atau dipasarkan. Dengan demikian setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha umumnya memiliki persediaan.

Persediaan membentuk hubungan antara produksi dan penjualan, perusahaan harus mempertahankan persediaan guna lancarnya proses produksi hingga penjualan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Kasmir, 2006 : 265). Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi

biaya, juga berguna untuk memperoleh laba yang besar. Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, karena selain likuiditas naik, biaya penanganan persediaan dan biaya gudang lebih rendah (Hendra, 2011 : 204).

Pengertian perputaran persediaan menurut Jumingan (2006 : 128) yaitu : Perputaran persediaan adalah menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi". Menurut Agnes Sawir (2003 : 15), rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

b) Perputaran persediaan

Perputaran persediaan yang terlalu tinggi menunjukkan gejala dari praktek pemeliharaan persediaan yang terlalu rendah dan sering terjadi kehabisan persediaan. Dan sebaliknya perputaran persediaan yang terlalu rendah menunjukkan tanda dari barang yang berlebih, jarang digunakan atau tidak terpakai dalam persediaan (James & John, 2005 : 217). Rumus untuk menentukan perputaran persediaan menurut James C. Van Horne, yang dikutip Kasmir (2010:129) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{persediaan}}$$

## **II.5. Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Modal Kerja terhadap Return On Equity ( ROE )**

Menurut Lutfi Jaya Putra (2010), modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan inventori atau seluruh aktiva lancar. Laba yang diperoleh perusahaan tergantung aktivitas bekerjanya modal kerja yaitu, tingkat perputaran modal kerja. Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan tergantung periode perputaran modal kerja. Semakin pendek periode perputarannya akan semakin kecil jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Modal kerja dinyatakan sebagai jantung perusahaan dan modal kerja merupakan salah satu aspek terpenting dalam perusahaan adalah suatu hal yang tidak bisa dipungkiri (*jurnal ekonomi & bisnis, 2005*). Kegagalan atau keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate-nya*). Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

*Return On Equity* (ROE) atau profitabilitas merupakan suatu pengukuran dari penghasilan atau income yang tersedia bagi para pemilik modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. Analisa *Du Pont* menghitung ROE dari pembagian

ROI dengan hasil pengurangansatu (1). Tinggi rendahnya ROE dapat berubah sesuai dengan pembagian ROI dan *Debt Ratio*.Tinggi rendahnya ROI dapat berubah sesuai dengan perubahan profit margin dan atau perputaranaktiva. Dengan menambah aktiva lancar dan aktiva lainnya sampai tingkat tertentu diharapkanmodal kerja yang diperusahaan bertambah diusahakan penjualan pun bertambah sehinggaperputaran modal kerja juga meningkat. Dengan penambahan aktiva dalam modal kerja makaperputaran aktiva juga meningkat sehingga ROI juga meningkat, sedangkan tinggi rendahnya*debt ratio* ditentukan oleh besar kecilnya total hutang, penambahan hutang lancar dalamperusahaan juga meningkat namun perusahaan harus menanggung beban yaitu beban bunga.

Menurut Riyanto (2002:44) ditinjau dari kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaanpenambahan modal asing (hutang, baik itu hutang lancar atau hutang jangka panjang) hanyadibenarkan kalau penambahan tersebut hanya mempunyai efek finansial yang menguntungkanterhadap modal sendiri. Jadi disini penambahan modal asing untuk meningkatkan modal kerjanya akan memberikan efek yang menguntungkan bagi perusahaan dikarenakan adanya tambahan modal kerja dan keuntungan lebih besar daripada biaya bunga. Atau dengan kata lainpenambahan hutang untuk meningkatkan modal kerja dapat meningkatkan penjualan sehinggaperputaran modal kerja akan segera kembali dalam perusahaan yang disertai peningkatan labaatau keuntungan perusahaan.

Karena ROE dapat diketahui dengan membandingkan laba usaha yang telah dikurangi bunga dan pajak dengan modal sendiri, sedangkan modal kerja merupakan aktiva lancar yang merupakan bagian dari keseluruhan aktiva lancar.

Dari kenyataan itu maka akan dapat diketahui bahwa modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi tingkat perputaran modal kerja dan hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Efisiensi modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Tingkat *profitabilitas* yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat didalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat *profitabilitas* tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Munawir:2004).

## **II.6. Tinjauan Modal Kerja dan Profitabilitas Dalam Islam**

Dalam sejarah perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa selain dihadapkan pada berbagai persoalan baik itu persoalan ekonomi, politik, maupun budaya. Persoalan yang ada tidak akan pernah habis mengingat munculnya solusi pasti akan diikuti oleh munculnya persoalan baru. Manusia dituntut untuk mampu melakukan usaha eksploratif tiada henti didalam mencari solusi atas persoalan-persoalan ekonomi dan salah satu sumber yang tidak dapat diabaikan dalam persoalan ekonomi dan agama.

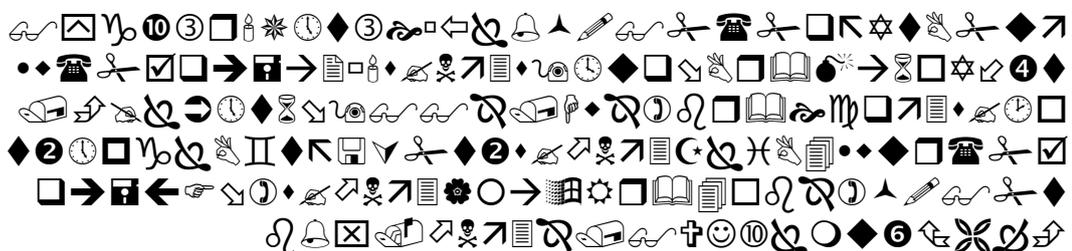
Modal kerja yang berlebihan tidak baik bagi perusahaan seperti itu juga dengan kekurangan modal kerja. Oleh karena berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif, akibat dana-dana yang tidak dapat digunakan

secara produktif menyebabkan pendapatan berkurang dan menyebabkan diadakannya investasi dalam proyek-proyek yang tidak diperlukan. Disamping itu, kelebihan modal kerja dapat menyebabkan petugas-petugas perusahaan menjadi kurang berhati-hati dalam membayarkan berbagai biaya yang dapat menimbulkan pemborosan dalam operasi perusahaan.

Secara konseptual hubungan modal kerja terhadap *profitabilitas* adalah apabila modal kerja kurang/ tidak cukup maka akan berpengaruh pada penurunan *profitabilitas* dan apabila modal kerja berlebihan akan berakibat pada inefisiensi / pemborosan yang akhirnya berpengaruh pada penurunan tingkat *profitabilitas* dalam kata lain modal kerja harus dikelola dengan baik dan tidak boleh salah penempatan.

**Didalam Islam, laba (*profit*) mempunyai pengertian khusus sebagai mana telah dijelaskan oleh ulama-ulama salaf dan khalaf. Hal ini terlihat ketika mereka telah menetapkan dasar-dasar perhitungan laba serta pembagiannya dikalangan mitra usaha. Mereka juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan kepada modal pokok untuk tujuan perhitungan zakat.**

**Firman Allah dalam Al Qur`an surrat An Nissa` ayat 29 yang berbunyi:**



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah

*kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.* **(QS. An Nissa':29)**

Al Qur'an sebagai pegangan hidup umat Islam telah mengatur kegiatan bisnis secara eksplisit, dan memandang bisnis sebagai sebuah pekerjaan yang menguntungkan dan menyenangkan, sehingga Al Qur'an sangat mendorong dan memotivasi umat Islam untuk melakukan transaksi bisnis dalam kehidupan mereka. Al Qur'an mengakui legitimasi bisnis, dan juga memaparkan prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk dalam masalah bisnis antar individu maupun kelompok.

Mencari keuntungan (profit) yang dilarang dalam Islam adalah dengan jalan sebagai berikut :

- a) Keuntungan diperoleh dengan jalan menimbun barang untuk dijual dengan harga yang lebih tinggi. Pada saat orang sedang membutuhkan barang tersebut, maka ia menjualnya dengan harga yang sangat tinggi dan melewati batas.
- b) Keuntungan diperoleh dengan jalan memperdagangkan sesuatu barang kemudian dijualnya dengan keuntungan yang sedikit. Kemudian ia membawa suatu dagangan lain dalam waktu dekat dan ia memperoleh keuntungan pula. Kemudian, ia berdagang lainnya pula dan memperoleh untung lagi. Begitulah seterusnya (Syekh M. Yusuf Qardhawi, 2003:356).

Dari hadist diatas, dapat disimpulkan bahwa Islam melaknat orang yang menimbun kekayaan hanya untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian profitabilitas menurut pandangan Islam bukan hanya suatu kegiatan untuk memperoleh profit tanpa memikirkan kepentingan khalayak ramai, akan tetapi Islam mengatur akhlak terhadap sesama manusia dalam mencari profit bagi

manusia baik individu, instansi atau lembaga dalam bentuk perusahaan dan lain-lain.

## **II.7.Kerangka Pemikiran**

Modal kerja dalam artian kuantitatif merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi disini modal kerja berarti menyangkut pada seluruh aktiva yang secara normal akan berubah menjadi kas dalam jangka pendek atau kurang dari satu tahun. Dimana keseluruhan aktiva tersebut diperlukan oleh perusahaan untuk menjaga kelangsungan kegiatan operasinya termasuk untuk membayar hutang dan membiayai aktivitas perusahaan sehari-hari. Didalam hal membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari, perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor aktiva lancar atau modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dilihat pada sisi neraca yaitu dengan memperhatikan tingkat likuiditas dari aktivanya. Dalam hal ini semakin rendah proporsi likuid aktiva lancar dibandingkan dengan total aktiva, maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan.

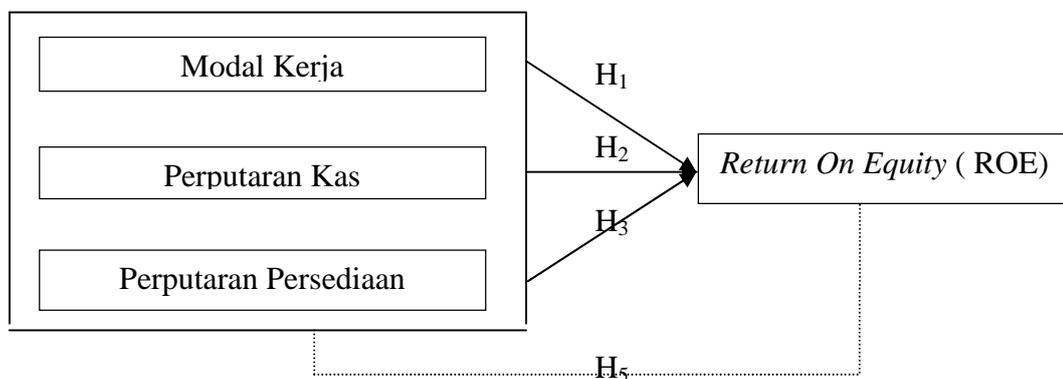
Untuk suatu tingkat penjualan tertentu yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu semakin besar proporsi aktiva lancar pada perusahaan didalam menghasilkan penjualan tersebut maka akan semakin rendah tingkat keuntungan yang akan diperolehnya. Karena dana yang dimiliki oleh perusahaan tidak produktif yang menganggur, sehingga tingkat keuntungan yang akan diperoleh akan lebih kecil jika dibandingkan dengan dana yang menganggur tersebut digunakan untuk tujuan perusahaan untuk memperoleh laba.

ROE adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut pihak atau kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung ROE adalah laba usaha yang telah dikurangi dengan beban modal asing dan *income tax*, sedangkan modal yang diperhitungkan adalah modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan.

Karena ROE dapat diketahui dengan membandingkan laba usaha yang telah dikurangi bunga dan pajak dengan modal sendiri, sedangkan modal kerja merupakan aktiva lancar yang merupakan bagian dari keseluruhan aktiva lancar. Dari kenyataan itu maka akan dapat diketahui bahwa modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi tingkat perputaran modal kerja dan hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan *profitabilitas* perusahaan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan secara skematis kerangka pemikiran dalam bentuk paradigma penelitian seperti yang terlihat pada gambar berikut:

**Gambar II.7. : Gambar Kerangka Pemikiran**



## II.8. Penelitian Terdahulu

Beberapa Peneliti yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan modal kerja, dan profitabilitas yaitu :

**Tabel II.8. :**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Herlina Puji Astuti (2005)	Modal Kerja, perputaran modal kerja, ROE	Modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE, sedangkan perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas
Sri Wartini (2006)	Manajemen modal kerja, profitabilitas	Perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap ROI, hanya rasio hutang yang memiliki pengaruh terhadap ROI
Muhammad Afids Fizija (2007)	Perputaran modal kerja, profitabilitas	Perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang berpengaruh atau sangat erat hubungannya dengan profitabilitas.
Lutfi Jaya Putra (2010)	Perputaran modal kerja, profitabilitas	<i>Cash turnover</i> , <i>receivables turnover</i> , dan <i>inventory turnover</i> secara parsial dan simultan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas..

**Sumber : Berbagai Jurnal**

## **II.9.Hipotesis**

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan diduga bahwa modal kerja dan tingkat perputaran modal kerja (perputaran kas dan perputaran persediaan) berpengaruh terhadap *Return On Equity*(ROE) pada perusahaan manufaktur industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).